

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA YANG
MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (*CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING / CTL*) DAN MODUL DENGAN METODE
CERAMAH PADA KELAS XI IS SMA NEGERI 2 PADANG PANJANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
(S1) di Program Studi Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



Oleh
REZA FITRI NIDIA
2008/05639

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

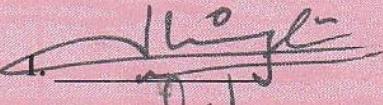
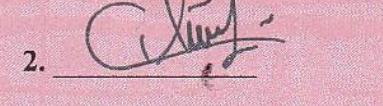
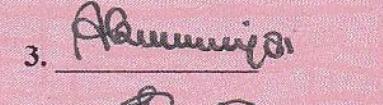
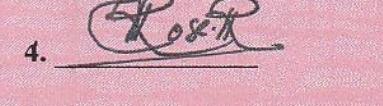
**Dinyatakan lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA YANG
MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (*CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING / CTL*) DAN MODUL DENGAN METODE
CERAMAH PADA KELAS XI IS SMA NEGERI 2 PADANG PANJANG**

Nama	: Reza Fitri Nidia
BP/NIM	: 2008/05639
Keahlian	: Akuntansi
Program Studi	: Pendidikan Ekonomi
Fakultas	: Ekonomi

Padang, November 2012

Tim penguji :

Nama		Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S	
Sekretaris	: Tri Kurniawati, S.Pd, M.Pd	2. 
Anggota	: 1. Dra. Armida. S, M.Si	3. 
	2. Rose Rahmidani, S.Pd, M.M	4. 

ABSTRAK

Reza Fitri Nidia, 05639/2008 Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang Menggunakan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) dan Modul dengan Metode Ceramah Pada Kelas XI IS SMA Negeri 2 Padang Panjang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. 2012.

Pembimbing: **I. Drs. H. Zulfahmi, Dip.IT (Alm)**
 II. Tri Kurniawati, S.Pd, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan hasil belajar Ekonomi siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) dan modul dengan metode ceramah pada kelas XI IS SMA Negeri 2 Padang Panjang.

Jenis Penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen*. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI IS SMA Negeri 2 Padang Panjang, sedangkan yang menjadi sampel yaitu kelas XI IS 4 yang menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) dan modul sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IS 3 sebagai kelas kontrol dengan metode ceramah dalam proses pembelajaran.

Dari hasil penelitian, didapat rata-rata nilai tes akhir kelas CTL sebesar 82,27 dan kelas konvensional sebesar 75,86. Dari pengolahan data akhir uji normalitas dapat diketahui bahwa kelas eksperimen dari populasi terdistribusi normal $Lo (Lhit) = 0,1580 < Ltab = 0,161$ begitu juga dengan kelas kontrol $Lo (Lhit) = 0,0888 < Ltab = 0,161$. Jadi diperoleh kesimpulan kedua kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dari hasil uji homogenitas tes kedua sampel diperoleh $Fhit=1,83$ dan $Ftab=1,86$ maka dapat diketahui $Fhit < Ftab$ dan disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel memiliki varians yang homogen. Dan berdasarkan perhitungan uji Z untuk *post test* di kedua kelas sampel dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh $Zhit = 2,25$ dan $Ztab = 1,96$ sehingga $Zhit > Ztab$ maka H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar *Post test* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Berdasarkan analisis data penulis menyarankan sebaiknya pendekatan kontekstual / CTL dan bantuan sumber belajar berupa modul dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran ekonomi dan kompetensi dasar ketenagakerjaan karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan dengan pendekatan kontekstual / CTL ini siswa bisa memahami pelajaran bukan hanya sekedar dihafal, akan tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang mana telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, Salawat dan salam tak henti-hentinya penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang Menggunakan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) dan Modul dengan Metode Ceramah Pada Kelas XI IS SMA Negeri 2 Padang Panjang”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kependidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi Keahlian Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, petunjuk dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs.H.Zulfahmi.Dip.IT (Alm) selaku pembimbing I, dan Ibu Tri Kurniawati, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang beserta staf dan karyawan/ti yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
2. Ibu Dra. Armida. S, M.Si selaku Ketua dan Bapak Rino, S.Pd, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
3. Ibu penguji skripsi (1) Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S (2) Tri Kurniawati, S.Pd, M.Pd (3) Dra. Armida. S, M.Si (4) Rose Rahmidani, M.Pd, M.M yang telah menguji dan memberikan saran terhadap perbaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis kuliah.
5. Ibu Ernawati Syafar, S.Pd, MM selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Padang Panjang yang telah memberikan izin untuk proses penelitian.
6. Majelis Guru serta Karyawan/ti di SMA Negeri 2 Padang Panjang yang telah ikut membantu dalam proses penelitian ini.
7. Yang teristimewa buat Ayahanda dan Ibunda beserta keluarga tercinta yang selalu memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat dan rekan-rekan senasib yang sama-sama menimba ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
9. Kepada siswa/i khususnya kelas XI IS SMA Negeri 2 Padang Panjang Tahun Ajaran 2012/2013 yang telah bersedia sebagai objek penelitian sehingga skripsi

ini dapat selesai, serta semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan ibarat pepatah “*Tak Ada Gading Yang Tak Retak*”, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin....

Padang, November 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
 BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian teori.....	14
1. Hasil Belajar	14
2. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL)	18

3. Sumber Belajar	25
4. Tinjauan tentang Pembelajaran Konvensional	32
B. Penelitian yang Relevan.....	35
C. Kerangka Konseptual	36
D. Hipotesis	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Waktu dan Tempat Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel	40
D. Variabel dan Data Penelitian.....	41
E. Defenisi Operasional Variabel	42
F. Prosedur Penelitian	44
G. Instrumen Penelitian	48
H. Teknik Analisis Data.....	56

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	61
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	61
2. Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian	65
3. Analisis Deskriptif Kelas Sampel	76
4. Analisis Induktif Kelas Smpel	79
B. Pembahasan.....	81

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 86

B. Saran 86

DAFTAR PUSTAKA 89

LAMPIRAN 91

DAFTAR TABEL

Table	Halaman
1. Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IS SMA Negeri 2 Padang Panjang Tahun Ajaran 2010/2011.....	3
2. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Konvensional	20
3. Rancangan Penelitian	39
4. Jumlah Siswa Kelas XI IS SMA Negeri 2 Padang Panjang	40
5. Kegiatan Pembelajaran Kedua Kelas Sampel	45
6. Klasifikasi Indeks Realibilitas Soal.....	50
7. Klasifikasi Indeks Daya Beda Soal	52
8. Perhitungan Daya Beda Soal Uji Coba.....	53
9. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal.....	54
10. Perhitungan Indeks Kesukaran Soal Uji Coba.....	55
11. Periode Tugas Kepala SMA Negeri 2 Padang Panjang	63
12. Distribusi Frekuensi Kelas Sampel	77
13. Uji Normalitas Hasil Belajar Kelas Sampel.....	79
14. Uji Homogenitas Kelas Sampel	80
15. Uji Hipotesis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI	91
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Ekperimen.....	92
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol.....	107
4. Modul Ekonomi	120
5. Kisi-kisi Soal Uji Coba	152
6. Soal Uji Coba Tes	153
7. Kunci Jawaban Soal Uji Coba	159
8. Distribusi Nilai Soal Tes Uji Coba	160
9. Perhitungan Reliabilitas Soal Uji Coba	161
10. Daya Beda dan Indeks Kesukaran Soal Uji Coba.....	162
11. Kesimpulan Soal Uji Coba.....	163
12. Kisi-kisi Soat Post Test.....	164
13. Soal Post Test.....	165
14. Kunci Jawaban Soal Post Test	172
15. Data Mentah Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	173
16. Data Mentah Hasil Belajar Kelas Kontrol	174
17. Uji Normalitas Kelas Sampel.....	175
18. Uji Homogenitas Kelas Sampel	177
19. Uji Hipotesis	179
20. Dokumentasi Penelitian	181
21. Tabel Z Distribusi Normal	185
22. Nilai Kritis Untuk Uji Lilifors	186
23. Nilai Kritis Sebaran F	187
24. Surat- surat	189

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan dibidang pendidikan merupakan kegiatan yang penting dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan potensi sumber daya manusia (SDM). Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, pemerintah terus berusaha meningkatkannya melalui jenjang pendidikan, dimana sasaran suatu pendidikan adalah tujuan pendidikan itu sendiri, yang pada akhirnya adalah pencapaian tujuan nasional, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan langkah keserasian semua sistem penggerak pendidikan. Mutu pendidikan yang tinggi juga diharapkan dapat menghindarkan bangsa Indonesia dari keterbelakangan dan kebodohan, serta dapat menyesuaikan diri terhadap kemajuan teknologi dan informasi.

Pendidikan suatu yang mutlak bagi perkembangan suatu bangsa yang menentukan arah kehidupan masyarakat dan ini telah diantisipasi oleh bangsa Indonesia yang termasuk ke dalam pembukaan UUD 1945 dan telah dijabarkan tujuannya dalam GBHN. Untuk penyempurnaan tujuan dan pelaksanaannya maka pemerintah telah mengatur sistem pendidikan Indonesia dalam suatu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur sistem dan bentuk Pendidikan Nasional dinyatakan :

“Pendidikan Nasional berdasarkan pancasila yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani”.

Dengan demikian jelas sudah bahwa orientasi masa depan pendidikan Indonesia itu adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia untuk tercapainya kualitas manusia seutuhnya. Mengingat pentingnya peranan pendidikan, pemerintah terus berupaya membina dan mengembangkan pendidikan. Upaya tersebut seperti penyediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, penataran guru serta pembaharuan kurikulum. Pembaharuan dalam bidang pendidikan ini pada dasarnya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Untuk mencapai semua itu, maka pendidikan dapat dilakukan kapan dan dimana saja dengan melakukan kerja sama dan dorongan dari berbagai pihak yang terkait. Tumpuan utama terletak pada sekolah sebagai pendidikan formal yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak. Dalam pendidikan formal pemberian bantuan dan bimbingan belajar diwujudkan dalam proses belajar mengajar disekolah. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan melihat tinggi rendahnya hasil belajar yang diraih oleh siswa. Menurut Dimyati (2009:3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Salah satu mata pelajaran yang diberikan di SMA adalah mata pelajaran Ekonomi. Mata pelajaran Ekonomi berangkat dari fakta atau gejala yang nyata sehingga siswa diharapkan mampu untuk menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu siswa harus meningkatkan pemahamannya dalam mata pelajaran Ekonomi. Nilai ulangan harian mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Padang Panjang dapat dijadikan acuan dalam melihat apakah siswa sudah paham dengan materi pelajaran Ekonomi yang dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut :

Tabel 1: Persentase Ketuntasan Siswa pada Ulangan Harian Semester II Bidang Studi Ekonomi Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Panjang Tahun Ajaran 2011/2012

Kelas	Siswa	Nilai Rata-rata	KKM	Tuntas		Tidak Tuntas	
				Siswa	%	Siswa	%
XI IS 1	34	73,83	75	17	50,00	17	50,00
XI IS 2	34	72,67	75	16	47,06	18	52,94
XI IS 3	32	55,73	75	9	28,12	23	71,87
XI IS 4	32	57,90	75	10	31,25	22	68,75

Sumber: Guru Bidang Studi Ekonomi SMA Negeri 2 Padang Panjang

Kondisi yang ada, banyak siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu 75. Di kelas XI IS 1 terdapat 50% siswa yang belum mencapai KKM, di kelas XI IS 2 terdapat 52,94% siswa, di kelas XI IS 3 terdapat 71,87% siswa, dan di kelas XI IS 4 terdapat 68,75% siswa. Dapat disimpulkan bahwa terdapat 61,48 % siswa kelas XI IS SMA N 2 Padang Panjang belum mencapai KKM. Rendahnya hasil belajar Ekonomi siswa diduga disebabkan oleh antara lain pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Diketahui banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil belajar, baik faktor internal maupun eksternal. Menurut Slameto (2010:54) faktor internal meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah (seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran) dan faktor masyarakat. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil belajar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Padang Panjang diantaranya metode yang dipilih oleh guru serta sumber belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Metode mengajar merupakan cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Menurut Wina (2006:147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan

nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode mengajar yang kurang baik, akan menciptakan kondisi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi karena guru kurang persiapan, kurang menguasai bahan pelajaran, dan lain sebagainya, sehingga materi yang disajikan oleh guru tidak jelas dan siswa kurang tertarik untuk belajar.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah ini disebabkan karena guru belum bisa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Strategi yang digunakan oleh guru yaitu strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Guru menyampaikan materi pelajaran secara verbal atau bertutur secara lisan. Setelah proses belajar mengajar berakhir siswa diharapkan dapat memahami materi dengan benar dengan cara mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan, sehingga siswa harus menghafal setiap materi yang diberikan oleh guru.

Dalam pembelajaran Ekonomi, materi pembelajarannya didominasi oleh konsep dan teori yang harus dipahami. Berdasarkan kenyataan di lapangan, siswa lebih cenderung menghafal setiap materi yang sudah diajarkan. Siswa belum bisa memahaminya apalagi menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Padahal belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang mereka pelajari, bukan hanya sekedar mengetahuinya. Menurut Syaiful (2008:87) pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal membekali siswa memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang.

Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Menurut Rusman (2011:187) pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian rentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang biasa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya. Pendekatan kontekstual membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep

sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari akan dirasakan langsung manfaatnya.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) memiliki keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru. Menurut Wina (2006:261) perbedaan CTL dengan pembelajaran konvensional yaitu CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar. Dalam pembelajaran CTL siswa belajar melalui kegiatan kelompok, sedangkan pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pembelajaran. Dalam pembelajaran CTL, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil, sedangkan dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak. Dapat dilihat bahwa CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.

Sumber belajar merupakan komponen lain yang juga menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Guru bukan satu-satunya sumber belajar, walaupun tugas, peran dan fungsinya dalam proses belajar mengajar sangat penting. Menurut Arief (2010: 5) sumber belajar sebagai segala sesuatu

yang dapat digunakan untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik, dan latar. Sumber belajar yang mengandung informasi dapat digunakan oleh siswa sebagai wahana dalam perubahan tingkah laku.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, sumber belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu guru dan buku teks pelajaran. Dalam proses belajar mengajar siswa terfokus pada guru saja. Siswa diwajibkan untuk mempunyai buku teks mata pelajaran Ekonomi, namun masih banyak dijumpai siswa yang tidak mempunyai buku teks tersebut. Siswa hanya memperoleh informasi dari guru saja. Setiap pertemuan siswa hanya mencatat apa yang disampaikan oleh guru, terkadang guru mencatatkan materi pelajaran di papan tulis. Hal ini membuat siswa menjadi tidak aktif dalam proses belajar mengajar.

Buku teks pelajaran harusnya dijadikan sebagai alat untuk menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Namun pada kenyataannya buku teks tidak dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa. Siswa yang membawa buku teks pada saat belajar Ekonomi juga menjadikan buku teks sebagai syarat untuk mengikuti pelajaran saja dan belum memanfaatkan buku teks yang ada. Hal ini dapat dilihat ketika proses belajar mengajar berlangsung, siswa yang mempunyai buku teks hanya menggunakan buku teks apabila guru melontarkan pertanyaan kepada siswa. Siswa juga mempunyai anggapan apabila membawa buku teks di saat belajar

Ekonomi, maka mereka akan mendapatkan apresiasi dari guru mata pelajaran namun buku teks ini tidak digunakan semaksimal mungkin dalam belajar.

Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dari berbagai aspek pembelajaran. Aspek pembelajaran yang terkait langsung dengan kualitas pembelajaran adalah tersedianya buku teks yang berkualitas. Namun tersedianya buku teks yang berkualitas masih sangat kurang. Hal ini nampak pada buku teks yang hanya memaparkan pengetahuan/fakta belaka. Para pengarang buku teks kurang memikirkan bagaimana buku tersebut agar mudah dipahami oleh siswa. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 (2007) guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Salah satu model pembelajaran individu yang kini semakin berkembang penggunaannya adalah sistem pembelajaran modul. Menurut Nasution (2010:205) modul merupakan suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Menurut Depdiknas (2008) modul berisikan petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru), kompetensi yang akan dicapai, *content* atau isi materi, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja dapat berupa lembar kerja (LK), evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi. Menurut Asyhar (2011:162) modul berbeda dengan buku teks karena penyusunan modul lebih

berorientasi pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran, sementara buku teks untuk pembaca umum dan penyusunannya lebih berorientasi pada isi (*content oriented*). Dapat disimpulkan bahwa modul memiliki keunggulan dibandingkan buku teks pelajaran yang berisikan isi materi dan latihan-latihan saja.

Salah satu tujuan pembelajaran modul adalah membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing. Dianggap bahwa anak tidak akan mencapai hasil yang sama dalam waktu yang sama dan tidak sedia mempelajari sesuatu pada waktu yang sama. Pembelajaran modul juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut cara masing-masing, salah satu terdapatnya perbedaan untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat dua komponen yang menunjang keberhasilan siswa dalam belajar yaitu pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar serta penggunaan sumber belajar berupa modul. Penulis akan mencoba menerapkan pada dua kelas yang berbeda, dalam pelaksanaannya penulis akan mengambil sampel dua kelas dari rata-rata nilai ulangan harian Ekonomi semester II yang tidak jauh berbeda. Pada kelas eksperimen, penulis menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual / CTL dengan bantuan sumber belajar berupa modul. Sedangkan pada kelas kontrol, penulis

akan menerapkan pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang Menggunakan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) dan Modul dengan Metode Ceramah Pada Kelas XI IS SMA Negeri 2 Padang Panjang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. 61,48% siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang mampu mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran.
3. Siswa kurang memahami materi pelajaran karena siswa lebih cenderung menghafal materi ajar.
4. Siswa lebih cenderung menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru dibandingkan mencari materi pelajaran sendiri.
5. Kurangnya siswa memiliki buku pegangan atau buku panduan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terlihat bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Maka peneliti mencoba membatasi masalah

dalam penelitian ini yaitu mengenai perbedaan hasil belajar Ekonomi siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* /CTL) dan modul dengan metode ceramah pada kelas XI IS SMA Negeri 2 Padang Panjang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* /CTL) dan modul dengan metode ceramah pada kelas XI IS SMA Negeri 2 Padang Panjang?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* /CTL) dan modul dengan metode ceramah pada kelas XI IS SMA Negeri 2 Padang Panjang.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat berharap hasil penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi penulis, sebagai masukan untuk memperluas pengetahuan penulis tentang penggunaan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) dan modul dalam proses pembelajaran dan sebagai salah satu syarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bahan informasi bagi guru mendukung siswa untuk dapat belajar dengan modul yang telah disediakan.
3. Bagi pihak lain, semoga dapat menjadi sumbangan karya ilmiah untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar, dan setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang belajar. Menurut Slameto (2010:2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut pengertian ini, tidak semua perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Menurut Arief (2010:2) “ belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti”. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan

(*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotor*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*).

Tujuan belajar merupakan kriteria untuk menilai derajat mutu dan efisiensi pembelajaran. Oemar (2008:73) mengatakan bahwa “Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbutan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa”. Itu sebabnya, setiap guru perlu memahami dengan seksama tujuan belajar dan pembelajaran sebagai bagian integral dari suatu sistem pembelajaran.

Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Menurut Dimyati (2009:3) :

“Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.

Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa.

Oemar (2008: 21) mengemukakan bahwa: “Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, keterampilan, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan perkembangan jasmani”. Perubahan tingkah laku pada diri

seseorang, dimana perubahan tersebut dapat berupa nilai, sikap dan pengetahuan.

Menurut Benyamin Bloom dalam Nana (2009:22) klasifikasi hasil belajar secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah yakni :

- a. *Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. *Ranah psikomotor* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Menurut Dimyati (2009:256) setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Hasil belajar tiap siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Bahan mentah hasil belajar terwujud dalam lembar-lembar jawaban soal ulangan atau ujian, dan yang berwujud karya atau benda. Semua hasil belajar tersebut merupakan bahan yang berharga bagi guru dan siswa.

Bagi guru, hasil belajar siswa di kelasnya berguna untuk melakukan perbaikan tindak mengajar dan evaluasi. Bagi siswa, hasil belajar tersebut berguna untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut.

Menurut Nana (2009:35) pada umumnya hasil belajar siswa dinilai dan diukur menggunakan tes, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Sungguhpun demikian, dalam batas tertentu tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotor.

Proses belajar merupakan suatu hal yang kompleks. Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu :

- a. Faktor *intern*, dibagi atas tiga faktor yaitu faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani maupun rohani).
- b. Faktor *ekstern*, dibagi atas tiga faktor yaitu faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya berasal dari interen dan ekstern. Faktor ekstern merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, seperti faktor dari sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu metode mengajar serta sumber belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Slameto (2010:65) metode mengajar adalah suatu cara / jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang kurang baik, akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang baik pula. Sumber belajar juga merupakan faktor yang menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Modul merupakan salah satu sumber belajar siswa, modul disusun untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga penggunaan modul yang tepat juga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*)

Kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Menurut Wina (2008:109) :

“Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.”

CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran. Dalam pembelajaran CTL siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Nurhadi dalam Rusman (2011:189) mengatakan

“Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”

Melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan konsep CTL dapat dipahami bahwa CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi pembelajaran. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang

dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wina (2008:115) perbedaan pembelajaran kontekstual/ CTL dengan pembelajaran konvensional, yaitu:

Tabel 2 : Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Konvensional

No	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
1	Siswa sebagai subjek.	Siswa sebagai objek.
2	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok.	Siswa lebih banyak belajar secara individual.
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara rill.	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
4	Kemampuan didasarkan atas pengalaman.	Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
5	Tujuan akhir adalah kepuasan diri.	Tujuan akhir adalah nilai atau angka.
6	Tindakan dibangun atas kesadaran diri.	Tindakan didasarkan oleh faktor diluar diri.
7	Pengetahuan dimiliki siswa dapat berkembang.	Pengetahuan siswa terbatas.
8	Siswa dapat memonitor dan mengembangkan pembelajaran.	Guru penentu jalannya proses pembelajaran.
9	Pembelajaran dapat terjadi dimana saja.	Pembelajaran hanya terjadi di kelas.
10	Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari seluruh perkembangan siswa.	Keberhasilan pembelajaran biasanya diukur dari tes.

Sumber : Wina Sanjaya (2008)

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki asas-asas. Asas-asas ini melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan

pendekatan CTL. Menurut Wina (2008:118) komponen-komponen atau asas CTL yaitu :

1. Konstruktivisme (*Constructivism*) adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.
2. Inkuiiri (*Inquiry*) merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis.
3. Bertanya (*Questioning*); bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu dan menjawab pertanyaan mencerminkan seseorang dalam berfikir.
4. Masyarakat belajar (*Learning Community*); CTL meyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain.
5. Pemodelan (*Modelling*) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.
6. Refleksi (*Reflection*) adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.
7. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai beberapa karakteristik. Menurut Mansur (2008:42) karakteristik pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah

1. Pembelajaran yang dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan alamiah (*learning in real life setting*).
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).
5. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
7. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Berdasarkan asas dan karakteristik dari CTL tersebut dapat dilihat bahwa CTL bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir serta menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa. Semakin mudah siswa dalam menguasai

materi pelajaran maka hasil belajar yang diharapkan juga akan semakin meningkat.

Dalam pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar siswa dan perlu menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa. Dalam pembelajaran konvensional hal ini sering terlupakan, sehingga proses pembelajaran tidak ubahnya sebagai pemaksaan kehendak, yang menurut Paulo Freire dalam Wina (2008:116). Menurut Wina (2008:117) ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru manakala menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu:

1. Peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksakan kehendak, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangan.
2. Guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.
3. Guru berperan membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
4. Tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang terjadi bukan hanya di dalam ruangan kelas saja, CTL merupakan proses belajar yang terjadi dimana saja dalam rangka memperoleh pengalaman baru. Menurut Wina (2008:123) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran CTL, yaitu:

A. Pendahuluan

1. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pembelajaran yang akan dipelajari.
2. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL
 - a. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
 - b. Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi.
 - c. Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang mereka temukan.
3. Guru melakukan Tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

B. Inti

1. Di lapangan
 - a. Siswa melakukan observasi sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
 - b. Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.
2. Di dalam kelas
 - a. Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompok masing-masing.
 - b. Siswa melaporkan hasil diskusi.
 - c. Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

C. Penutup

1. Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sesuai dengan indikator yang harus dicapai.
2. Guru menugaskan untuk menuliskan pengalaman belajar mereka.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan kemampuan pemahaman konsep anak mengalami lansung dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kelas akanlah tempat untuk mencatat atau menerima informasi dari guru, akan tetapi kelas digunakan untuk saling membelajarkan.

3. Sumber Belajar

Proses belajar mengajar yang terjadi pada siswa dapat terjadi secara langsung dan tidak lansung. Proses belajar mengajar yang terjadi secara lansung dapat dilihat pada saat kegiatan mengajar oleh guru atau instruktur, sedangkan belajar secara tidak lansung dapat dilihat pada saat siswa berinteraksi dengan media atau sumber belajar lainnya. Guru atau instruktur hanyalah satu dari begitu banyak sumber belajar yang dapat memungkinkan siswa belajar.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:5) “sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku”. Dari pengertian tersebut maka sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Tempat atau lingkungan alam sekitar misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan lain sebagainya.
- b. Benda misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya.
- c. Orang misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli-ahli lainnya.

- d. Bahan yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis, cetak, rekaman elektronik, web, dll yang dapat digunakan untuk belajar.
- e. Buku misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya.
- f. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar bukan hanya guru saja melainkan semua aspek yang dapat merubah tingkah laku siswa sebagai akibat dari proses belajar.

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi siswa maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak maka tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang, dan atau buku hanya sekedar tempat, benda, orang atau buku yang tidak ada artinya apa-apa.

Bahan ajar merupakan salah satu jenis dari sumber belajar. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:6) "bahan ajar adalah merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar". Setiap guru harus memiliki bahan ajar agar memudahkan dalam proses belajar mengajar.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang

dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Menurut Depdiknas (2008:11) bahan ajar dikelompokkan menjadi 4 kategori, yaitu :

1. Bahan cetak (*printed*) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/maket.
2. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
3. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti video compact disk, film.
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Dari keempat bahan ajar di atas, bahan ajar cetak yang banyak digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kemampuan dalam mengoperasionalkan bahan ajar non-cetak serta tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan bahan ajar non-cetak.

Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dilakukan peningkatan dalam kualitas pembelajaran. Salah satu usaha yang dilakukan adalah penerapan pembelajaran individual, yang memberi kepercayaan pada kemampuan individu untuk belajar mandiri. Model pembelajaran individual yang berkembang yaitu pembelajaran modul. Menurut Russel dalam Made (2011 :230) "sistem pembelajaran modul akan menjadikan pembelajaran lebih efisien, efektif dan relevan". Dibandingkan dengan pembelajaran kovensional

yang cenderung bersifat klasikal dan dilaksanakan dengan tatap muka, pembelajaran modul memiliki keunggulan.

Menurut Nasution (2010:205) "modul adalah suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas". Modul merupakan suatu paket kurikulum yang disediakan untuk belajar sendiri. Menurut Made (2011 :232) mengatakan

"Modul adalah salah satu bentuk media cetak yang berisi satu unit pembelajaran, dilengkapi berbagai komponen sehingga memungkinkan siswa-siswi yang mempergunakannya dapat mencapai tujuan secara mandiri, dengan sekecil mungkin bantuan dari guru, mereka dapat mengontrol mengevaluasi kemampuan sendiri, yang selanjutnya dapat menentukan mulai dari mana kegiatan belajar selanjutnya harus dilakukan"

Menurut Asyhar (2011 :155) "modul adalah salah satu bentuk bahan ajar berbasis cetakan yang dirancang untuk belajar secara madiri oleh peserta pembelajaran karena itu modul dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri". Jadi dapat disimpulkan bahwa modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.

Modul yang dikembangkan harus mampu meningkatkan motivasi peserta didik dan efektif dalam mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Depdiknas (2008) untuk menghasilkan modul yang baik, maka kriteria penyusunan modul adalah :

1. *Self Instructional* ; yaitu mampu membelajarkan peserta didik secara mandiri.
2. *Self Contained* ; yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh.
3. *Stand Alone* (berdiri sendiri) ; yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain.
4. *Adaptive* ; modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
5. *User Friendly* ; modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya.

Kelima karakteristik modul tersebut menjadi acuan bagi penyusun modul untuk menjadikan modul dapat digunakan oleh siswa. Apabila dalam penyusunan modul tidak memperhatikan karakteristik tersebut maka modul tersebut akan sulit untuk dipahami dan dipakai siswa dalam belajar.

Salah satu tujuan pembelajaran modul adalah membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing. Dianggap bahwa siswa tidak akan mencapai hasil yang sama dalam waktu yang sama dan tidak sedia mempelajari sesuatu pada waktu yang sama. Pengajaran modul juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut cara masing-masing, sebab mereka menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing. Modul juga memberikan

kesempatan kepada siswa untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya dan memperbaiki kelemahannya. Modul sering memberikan evaluasi untuk mendiagnosis kelemahan siswa selekas mungkin agar diperbaiki dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai hasil yang setinggi-tingginya.

Modul yang disusun dengan baik dapat memberikan banyak keuntungan bagi siswa. Menurut Nasution (2010:206) keuntungan pembelajaran modul bagi siswa, yaitu :

1. Modul memberikan feedback yang banyak dan segera sehingga siswa dapat mengetahui taraf hasil belajarnya.
2. Setiap siswa mendapat kesempatan untuk mencapai angka tertinggi dengan menguasai bahan pelajaran dengan tuntas.
3. Modul disusun sedemikian rupa sehingga tujuannya jelas, spesifik dan dapat dicapai oleh siswa.
4. Meningkatkan motivasi siswa untuk berusaha segiat-giatnya.
5. Pembelajaran modul dapat disesuaikan dengan perbedaan siswa.
6. Menumbuhkan saling kerja-sama di kalangan siswa.
7. Pembelajaran modul dengan sengaja memberi kesempatan untuk pelajaran remedial.

Bagi tenaga pengajar pembelajaran modul juga mempunyai sejumlah keuntungan. Menurut Nasution (2010:207) keuntungan pembelajaran modul bagi pengajar, yaitu :

1. Memberikan rasa kepuasan.

2. Mempunyai kesempatan dan waktu yang lebih banyak untuk membantu dan memberi perhatian kepada siswa.
3. Guru juga mendapat waktu yang banyak untuk memberi pelajaran tambahan sebagai pengayaan.
4. Kebebasan dari rutinitas dalam persiapan pelajaran karena telah disediakan dalam modul.
5. Mencegah kemubasiran karena dapat digunakan kembali.
6. Meningkatkan profesi keguruan.

Sebuah modul akan bermakna kalau siswa dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih. Kompetensi Dasar dibandingkan dengan siswa lainnya. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:13) isi dari modul, yaitu :

- a. Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru)
- b. Kompetensi yang akan dicapai
- c. Content atau isi materi
- d. Informasi pendukung
- e. Latihan-latihan
- f. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- g. Evaluasi
- h. Balikan terhadap hasil evaluasi

Dengan demikian maka modul harus menggambarkan Kompetensi Dasar yang akan dicapai oleh siswa.modul harus disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.

Bahan ajar cetak lain yang banyak digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu buku teks pelajaran. Buku teks berisikan ilmu pengetahuan yang disusun berdasarkan pemikiran dari pengarangnya. Menurut Depdiknas (2008:12) “buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya”. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Menurut Asyhar (2011:162) “modul berbeda dengan buku teks (*text book*) karena penyusunan modul lebih berorientasi pada peserta didik (*learner oriented*) yang mengikuti pembelajaran, sementara buku teks untuk pembaca umum dan penyusunannya lebih berorientasi pada isi (*content oriented*). Dapat disimpulkan bahwa modul lebih unggul dibandingkan buku teks pelajaran.

4. Tinjauan tentang Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Adapun teknik yang dipakai dalam metode ini adalah pembelajaran klasikal. Pembelajaran konvensional merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher oriented*) dimana hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru, jadi guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan proses belajar termasuk dalam menilai kemajuan siswa. Pembelajaran

konvensional terlihat pada proses siswa penerima informasi secara pasif, siswa belajar secara individual, hadiah atau penghargaan untuk perilaku baik sadalah puji atau nilai angka raport saja, pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa dan hasil belajar diukur hanya dengan tes. Metode yang digunakan dalam pembelajaran konvensional adalah metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pembelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajae. Metode ceramah tergantung kepada kualitas personal guru yakni : suara, gaya bahasa, sikap prosedur kelancaran, keindahan bahasa dan keteraturan guru dalam memberikan penjelasan yakni tidak dapat memiliki secara mudah oleh setiap guru.

Menurut Wina (2006:148) mengatakan bahwa ada beberapa keunggulan dari metode ceramah, yaitu:

1. Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah dilakukan.

Murah berarti tidak memerlukan peralatan yang lengkap.

Sedangkan mudah, ceramah hanya mengandalkan suara guru dan tidak memerlukan persiapan yang rumit.

2. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
3. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan.
4. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
5. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Disamping metode ceramah memiliki keunggulan, Wina (2006:148) juga mengemukakan kekurangan dari metode ceramah, yaitu:

1. Materi yang dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
2. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
3. Guru yang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap metode yang membosankan.
4. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan guru atau belum.

Dengan menggunakan metode ceramah, kegiatan utama di dalam kelas adalah berbicara, menjelaskan dan memberikan contoh sehingga kegiatan siswa di dalam kelas hanya menulis, mendengarkan ceramah dan mempersiapkan diri untuk mengerjakan tugas. Pada metode ini guru menjadi pusat perhatian dan tumpuan sehingga guru harus mempunyai kompetensi dalam penguasaan materi dan mampu bertutur bahasa yang baik sehingga siswa dapat menerima informasi yang disampaikan oleh guru.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan uraian tentang pendapat atau hasil penelitian terdahulu dan berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dibawah ini beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan variabel penelitian ini adalah:

1. Elza Seprina (2011) meneliti tentang “Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* / CTL) Melalui Pendekatan Konstruktivisme dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) Pada Siswa Kelas X di SMA N 13 Padang dan SMA N 8 Padang”. Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Ekonomi pada kelas X, dimana hasil belajar Ekonomi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

2. Peki Herian Putra (2008) meneliti tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) terhadap Hasil Belajar Pemahaman Komponen Elektronika Dasar Kelas 1 Program Keahlian Teknik Audio-Video SMK Negeri 3 Lubuak Linggau”. Disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar.

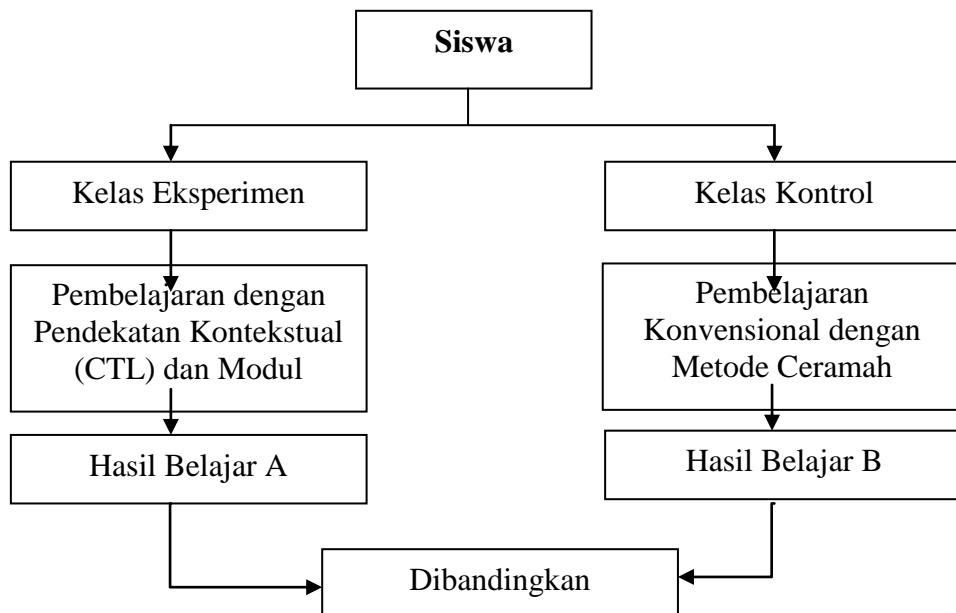
Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber belajar berupa modul dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*). Sedangkan pada penelitian sebelumnya, pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) dipakai tanpa bantuan modul.

C. Kerangka Konseptual

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar diantaranya metode yang dipilih oleh guru serta sumber belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yang berkembang pada saat sekarang ini yaitu pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*). Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Sehingga siswa belajar bukan menghapal materi pembelajaran, akan tetapi siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Semakin mudah siswa untuk memahami materi pelajaran maka hasil belajar yang diharapkan akan semakin meningkat.

Sumber belajar merupakan faktor lain yang menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Sumber belajar yang banyak digunakan selain guru yaitu bahan ajar cetak. Bahan ajar yang mulai dikembangkan oleh guru yaitu modul. Modul merupakan bahan ajar cetak yang berisikan suatu unit yang lengkap yang berisikan rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Modul disusun bertujuan untuk memberikan kepercayaan kepada siswa untuk belajar secara mandiri. Dengan demikian penggunaan modul dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual / CTL diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi, 2010:110). Pendekatan kontekstual / CTL bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir serta menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar. Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa. semakin mudah siswa dalam menguasai materi pelajaran maka hasil belajar yang diharapkan juga akan meningkat. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar Ekonomi siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) dan modul dengan metode ceramah, dimana hasil belajar siswa yg diajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) dan modul lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah pada kelas XI IS SMA Negeri 2 Padang Panjang. Dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

H_0 = hipotesis nol

H_a = hipotesis kerja

μ_1 = nilai rata-rata kelas eksperimen

μ_2 = nilai rata-rata kelas kontrol

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Ekonomi siswa yang diajar dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*/CTL) dan modul lebih tinggi 6,41% dari kelas yang diajar dengan metode ceramah kelas XI IS SMA Negeri 2 Padang Panjang pada pokok bahasan Ketenagakerjaan, dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 82,27 dan pada kelas ekspositori 75,86. Strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat oleh guru akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, seperti penggunaan pendekatan kontekstual / CTL dan dibantu dengan sumber belajar modul.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk guru

- a. Untuk guru SMA Negeri 2 Padang Panjang, khususnya guru Ekonomi dapat menggunakan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learnig / CTL) dan Modul sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang digunakan dalam pokon bahasan Ketenagakerjaan, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Dalam menerapkan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learnig / CTL) guru sebaiknya terlebih dahulu telah menyiapkan bahan ajar berupa modul yang akan diberikan kepada siswa sehingga dapat mengefektifkan waktu pembelajaran.
- c. Sebelum pelaksanaan strategi Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learnig / CTL), guru sebaiknya telah mengetahui kondisi dan situasi kelas agar nantinya guru lebih mudah dalam mengatur dan mengelola kelas sehingga guru tidak perlu waktu lama dalam mengatur dan mengelola siswa.

2. Untuk siswa

- a. Dalam pembelajaran dengan pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learnig / CTL), siswa diharapkan dapat ikut berpartisipasi dengan aktif, karena dalam strategi ini keaktifan siswa sangat dituntut.
- b. Siswa diharapkan dapat memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk belajar agar proses pembelajaran yang diharapkan dapat berjalan dengan lancar.
- c. Siswa diharapkan tidak hanya mengandalkan informasi yang diberikan guru tetapi siswa juga harus giat mencari informasi lain mengenai materi pelajaran dari berbagai sumber.

3. Untuk Peneliti selanjutnya

- a. Pada penelitian ini, modul Ekonomi yang digunakan sebagai sumber belajar belum dilakukan pengujian berdasarkan tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Untuk peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan pengujian terhadap modul yang dirancang.

- b. Waktu penelitiannya lebih panjang sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal lagi sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Andi Prastowo. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta : Diva Pers
- Arief Sadiman, dkk. (2010). *Media Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Asyhar R. (2011). *Kreatif Mengembangkan Median Pembelajaran*. Jakarta : Garuda Persada
- Depdiknas.(2007).*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Keputusan Nomor 41*. Jakarta : Dirjen Dikti
- _____. (2008).*Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta : Dirjen Dikti
- Dharma Kesuma, dkk. (2010). *Contextual Teaching and Learning (Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM)*. Yogyakarta : Rahayasa Research & Training.
- Dimyati dan Mudijono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Iqbal Hasan .(2008). *Pokok-pokok Materi Statistik 2*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jhonson, B Elaine. (2011). *CTL/Contextual Teaching & Learning Menjadikan KBM Mengasyikkan dan Bermakna (Ibnu Setiawan. Terjemahan)*. Bandung : Kaifa. Buku asli diterbitkan tahun 2002.
- Made Wena. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mansur Muslich. (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2010). *Berbagi Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.